

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI SMP NEGERI 2 BALUNG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



Oleh:

ELA FRIDA RAHMATIKA

NIM. 084 113 026

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
NOPEMBER 2015**

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI SMP NEGERI 2 BALUNG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

ELA FRIDA RAHMATIKA
NIM. 084 113 026

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
NOPEMBER 2015**

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI SMP NEGERI 2 BALUNG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

ELA FRIDA RAHMATIKA
NIM. 084 113 026

Disetujui Pembimbing:

Hafidz, S.Ag., M.Hum
NIP. 19740218 200312 1 002

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI SMP NEGERI 2 BALUNG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 05 Nopember 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 19710612 200604 1 001

Subakri, M.Pd.I
NIP. 19750721 200710 1 032

Anggota

1.Drs. H. Mursalim, M.Ag. ()

2.Hafidz, S.Ag., M.Hum ()

Menyetujui
Dekan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى

فِيْضَلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا

ذُۢسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Q.S. Shaad: 26) (Depag, 2011: 454)

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Sebuah karya ilmiah sederhana, tetapi penuh dengan perjuangan dan cerita bagi saya ini, saya persembahkan bagi semua orang yang selalu mendukung saya setiap saat dan setiap waktu. Pada mereka yang selalu tidak pantang menyerah untuk kesuksesan saya. Pada mereka yang selalu tidak mengenal lelah, entah itu

panas menyengat ataupun dingin diterjang oleh hujan.

Pada mereka yang selalu saya cintai dan saya banggakan:

Kedua orang tua saya Ibu Susari dan Bapak Saifullah

*yang telah membesarkan, mendidik
dan selalu mendoakan saya sampai saat ini.*

Dosen pembimbing saya Bapak Hafidz, S.Ag., M.Hum

yang telah memberikan arahan dan masukan pada skripsi saya ini, kepada beliau saya haturkan banyak terima kasih.

yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya.

Teman-teman special saya mbak peyek, abang didi, mbak robit, berlian,
*yang selalu membantu saya di saat saya membutuhkan, suka duka kita
lalui bersama.*

Perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
*tempat saya menambah ilmu pengetahuan di jenjang pendidikan tinggi
dan banyak kenangan yang terukir disini bersama dosen-dosen yang
selalu mendidik saya dengan tekun, serta kenangan bersama kelas I
fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan kependidikan Islam program
Manajemen Kependidikan Islam
angkatan 2011/2012).*

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan penguasa dunia. Dialah pemberi petunjuk para hamba pilihan ke jalan yang lurus serta pedoman yang benar dan memberi karunia dan keyakinan Tauhid. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Agung Nabi besar Muhammad Saw, semoga dengan bacaan shalawat yang kita tujukan kepada beliau, di *Yaumul Qiyamah* kelak kita bisa mendapatkan *Syafa'atnya* dan termasuk dalam umatnya, Amiin.

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan karena penulis telah selesai menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam mencapai keberhasilan atas terselesaikannya skripsi ini, penulis tidak mungkin melupakan peran pihak-pihak yang telah berjasa, baik secara moral dan material, langsung maupun tidak langsung memberikan motivasi, bantuan, dan bimbingan kepada penulis.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati izinkan penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta dan ibu yang penuh kesabaran dan ketulusan hati telah mendidik dan membesarkan penulis sejak dari kecil.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto,SE, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, S. Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Nurudin, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
5. Hafidz, S.Ag., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Suroto, M.Pd, selaku Kepala Sekolah beserta guru SMP Negeri 2 Balung yang telah memberikan informasi kepada peneliti selama melakukan penelitian.

Semoga jasa baik yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi penulis sendiri. *Amin amin Ya Robbal 'Alamiin.*

Penulis

ElaFridaRahmatika
NIM. 084 113 026

ABSTRAK

Ela Frida Rahmatika, 2015. *Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.*

Kepala sekolah sebagai motivator pendidikan memiliki peran yang sangat besar sebagai penggerak peningkatan motivasi kerja, kerjasama, komitmen guru, minat terhadap perkembangan dunia pendidikan, pengembangan profesionalisme guru, serta kualitas peserta didik. Karena guru merupakan input yang memiliki pengaruh besar pada proses pembelajaran.

Sebagai motivator, kepala sekolah dituntut untuk memiliki segenap kemampuan dan strategi yang tepat dan akurat untuk memberikan motivasi kepada seluruh guru dan staf dalam lingkup tenaga kependidikan terutama kaitannya dengan berbagai tugas pokok dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan dan pengelolaan lingkungan fisik, pengaturan suasana atau budaya kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, serta penyediaan pusat sumber belajar.

Fokus penelitian yang diteliti adalah: 1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015? 2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Negeri 2 Balung jember tahun pelajaran 2014/2015? 3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi profesional di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015? 4. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015?

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, interview, dan dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode tersebut dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah dilaksanakan dengan baik dengan adanya pemberian motivasi dari kepala sekolah dan bimbingan kepada guru dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru kepala sekolah mengadakan rapat. Selain itu, kepala sekolah juga mengikutsertakan guru dalam Kegiatan Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan pelatihan-pelatihan; 2. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah dilaksanakan dengan baik, terbukti guru SMP Negeri 2 Balung disiplin karena kepala sekolah menanamkan kedisiplinan; 3. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi profesional di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah dilaksanakan dengan baik, diantaranya terbukti dengan adanya penyediaan internet, TV, radio, alat-alat peraga di lab IPA serta mengikutsertakan guru dalam seminar, workshop, dan MGMP; 4. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah dilaksanakan dengan baik, terbukti sudah adanya interaksi dan komunikasi yang baik hubungan sesama guru.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	21
1. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator.....	21
2. Profesionalisme Guru	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian	51
C. Subyek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Analisis Data	57

F. Keabsahan Data	59
G. Tahap-Tahap Penelitian	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	63
B. Penyajian Data dan Analisis	77
C. Pembahasan Temuan	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
1	Daftar Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Balung.....	65
2	Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Balung.....	66
3	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	70
4	Data Kebutuhan Pegawai Negeri Sipil.....	73
5	Data Siswa SMP Negeri 2 Balung	75
6	Data Ruang Belajar SMP Negeri 2 Balung	76



IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan di dalam masyarakat. Dengan nilai-nilai yang ada tersebut, diharapkan berlangsung suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan (Zaini, 2013: 2).

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (SISDIKNAS, 2012: 5).

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa serta menjadi cermin kepribadian masyarakat. Ketika bangsa mempunyai kualitas pendidikan yang baik, maka proses pembangunan menjadi baik pula perkembangannya. Karena melalui proses pendidikan manusia dengan segala potensi yang dimiliki akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman.

Dalam UU RI No. 20 pasal 1 nomor 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (SISDIKNAS, 2012: 2).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Binti Maunah, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan menurut Sudirman, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Maunah, 2009: 4).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya. Pendidikan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Maka sangatlah wajar apabila pendidikan memiliki posisi penting dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Dalam agama islam juga mengutamakan tentang keilmuan dan pendidikan. Nabi Muhammad saw bersabda:

عن انس ابن مالك رضى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
طلب العلم فريضة على كل مسلم.

Artinya: “*Dari Anas ibn Malik r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim*” (Naser, 1997: 92).

Hadits di atas semakin menguatkan bahwa sangat pentingnya akan pendidikan. Dikatakan dalam Islam bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, artinya semua diwajibkan memperoleh pendidikan.

Pendidikan dapat diperoleh seseorang di suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan institusi paling depan dalam menjalankan proses pendidikan. Dalam organisasi pendidikan yang menjadi pemimpin adalah kepala sekolah. Sekolah sebagai organisasi pendidikan dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya jika orang-orang yang bekerja dalam organisasi tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.

Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah (Wahjosumidjo, 2011: 81).

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Untuk itu, setiap kepala sekolah harus memahami kunci sukses kepemimpinannya, yang mencakup: pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, indikator kepemimpinan kepala sekolah efektif, sepuluh kunci sukses kepemimpinan kepala sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah yang ideal, masa depan kepemimpinan kepala sekolah, harapan guru terhadap kepala sekolah, dan etika kepemimpinan kepala sekolah (Mulyasa, 2011: 16).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang berbunyi:

“Untuk diangkat sebagai kepala sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional” (SISDIKNAS, 2003: 222).

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah. Oleh karena itu, ia harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk

mengatur para guru, tata usaha, dan pegawai sekolah lainnya (Zaimina, 2013: 82).

Tugas kewajiban kepala sekolah, di samping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf, guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik, membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakkan dan persatuan antara guru-guru, dan pegawai dan murid-muridnya, mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya, memperhatikan, dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawai-pegawainya, dan sebagainya (Purwanto, 2012: 75).

Keberhasilan suatu organisasi banyak ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi. Kepemimpinan akan berjalan secara efektif dan efisien apabila dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang jujur, bertanggung jawab, transparan, cerdas, memahami tugas dan kewajibannya, memahami anggotanya, mampu memotivasi, dan berbagai sifat baik yang terdapat dalam diri seorang pemimpin (Suryadi, 2009: 69).

Kepemimpinan dalam Islam sudah muncul sejak Allah SWT menciptakan manusia yang pertama di muka bumi ini yakni Adam dan Hawa yang merupakan khalifah pertama. Sebelum penciptaan terjadi gesekan antara Allah dan malaikat yang kurang percaya dengan kredabilitas manusia yang dijadikan *Khalifah fi-ardi* oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*” mereka berkata: *mengapa Engkau hendak menciptakan (kholifah) di muka bumi itu yang akan membuat kerusuhan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau “Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”* (QS. Al-Baqarah: 30) (Depag RI, 1994: 131).

Dalam perspektif Islam masing-masing individu baik laki-laki dan perempuan adalah pemimpin, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

كلكم راع وكلكم مسعول عن رعيته (رواه البخاري)

Artinya: “*Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpin.....*” (Bukhari, 2009: 4).

Kepala sekolah sebagai motivator pendidikan memiliki peran yang sangat besar sebagai penggerak peningkatan motivasi kerja, kerjasama, komitmen guru, minat terhadap perkembangan dunia pendidikan, pengembangan profesionalisme guru, serta kualitas peserta didik. Karena guru merupakan input yang memiliki pengaruh besar pada proses pembelajaran.

Edwin B. Flippo menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu keahlian, dalam menggerakkan pegawai atau organisasi agar mau bekerja secara berhasil, sehingga keinginan para pegawai dan tujuan organisasi sekaligus tercapai (Tsauri, 2013: 178).

Sedangkan menurut Koontz dan Weihrich, bahwa motivasi sebagai keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Menurut Huffman, Vernoy dan Vernoy, pengertian motivasi merujuk pada faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang (*inner state*) yang dapat menggerakkan (*generate*), memelihara, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Danim & Suparno, 2009: 33).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya pendorong dan penggerak perilaku yang muncul dari dalam maupun dari luar, untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, kemauan, dan kepuasan.

Mencermati perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks dibutuhkan beberapa strategi yang mengarah kepada suatu proses kependidikan yang mampu menjawab tuntutan zaman. Eksistensi kepala sekolah pada suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu kunci dan dituntut mampu mengkondisikan iklim kerja profesional (Wahjosumidjo, 2011: 81).

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2010: 32).

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen (UUGD) pada Desember 2005, profesionalisme guru dan sertifikasi menjadi istilah yang sangat populer dan menjadi topik pembicaraan pada setiap pertemuan, baik di kalangan akademis, guru maupun masyarakat. Melalui sertifikasi berarti dilakukan upaya standarisasi terhadap mutu pendidik,

diharapkan dengan adanya sertifikasi, profesionalisme guru meningkat (SISDIKNAS, 2006: 4).

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat (Sagala, 2013: 6).

Dalam melaksanakan tugasnya, guru memerlukan kompetensi guru. Kompetensi guru ada empat, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan panduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (Sagala, 2013: 23).

Kinerja guru merupakan prestasi kerja guru sebagai hasil dorongan atau motivasi yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berhak memperoleh penghasilan atas kebutuhan minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Selain itu, motivasi juga sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Karena dengan motivasi seseorang akan bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh (Wahyudi, 2012: 9).

Sebagaimana diungkapkan di atas, guru sebagai tenaga pendidik merupakan salah satu faktor fenomena keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan karena guru yang langsung berhubungan dengan peserta didik dalam memberikan bimbingan. Dengan itu diharapkan akan menghasilkan output berkualitas. Guru merupakan sumberdaya yang dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sekaligus pembimbing bagi peserta didik di sekolah. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan adanya hubungan yang baik dan saling mendukung antara kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, dan pegawai sekolah serta orang tua murid maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka profesionalisme guru harus selalu ditingkatkan mengingat tuntutan yang semakin kompleks dan unik. Dalam hal ini kepala sekolah dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan profesionalitas, sehingga mampu mengelola proses pendidikan secara efektif dan efisien serta bermutu tinggi. Untuk itu, kepala sekolah memiliki peran sebagai *motivator*.

Salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai motivator. Motivator adalah orang yang memberikan motivasi. Motivasi merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah di samping cara-cara yang lain. Motivasi adalah proses yang memberi dorongan, arahan, dan mengarahkan perilaku. Tanpa adanya motivasi maka tidak ada kegiatan yang nyata. Keberhasilan organisasi pendidikan dalam pencapaian tujuan sebagian besar bergantung pada kemauan guru untuk bekerja. Motivasi merupakan mesin, ruang pompa keinginan, impian, dan ambisi setiap orang. Oleh karena itu, kepala sekolah atau pimpinan harus berusaha agar guru yang dipimpinnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya.

Sebagai motivator, kepala sekolah harus mampu memberikan motivasi (dorongan), sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional. Seperti kemampuan mengatur lingkungan kerja, kemampuan mengatur suasana kerja/belajar, dan kemampuan memberi kepuasan kepada warga sekolah. Motivasi memiliki peranan sangat penting karena dalam setiap kegiatan akan dipengaruhi oleh motivasi yang timbul dari dalam individu (motivasi intrinsik) atau motivasi yang timbul dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Dengan demikian dapat dikatakan motivasi dapat menimbulkan seseorang berperilaku tertentu dalam mencapai tujuan dan produktifitas kerja yang baik.

Alasan utama dipilihnya SMP Negeri 2 Balung sebagai lokasi penelitian adalah guru di SMP Negeri 2 Balung dalam mengajar cukup profesional dan berdampak terhadap prestasi sekolah.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015”. Peneliti menganggap judul tersebut sangat penting untuk diangkat, karena peneliti beranggapan bahwa ada dampak pada kualitas dan kompetensi guru nantinya di sekolah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya (STAIN, 2014: 44).

Adapun fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi profesional di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015?

4. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya (STAIN, 2014: 44).

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi profesional di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015.
4. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang

bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis (STAIN, 2014: 45).

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diupayakan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya dan dapat dijadikan referensi penelitian lain yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Sebagai pengetahuan penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah, tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru.

2) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Islam (S.Pd.I), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

b. Bagi Lembaga

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi IAIN Jember

- 1) Dapat menambah literature keustakaan IAIN Jember, bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- 2) Dapat memberikan informasi tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan isi dari pada tulisan ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari masing-masing kata yang mendukung judul tulisan ini. Adapun arti dari masing-masing tersebut terdiri dari:

1. Peran

Peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru).

2. Kepala Sekolah

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara teminology kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah dinobatkan sebagai guru yang memiliki tugas mengajar, mendidik, artinya sosok kepala sekolah harus melaksanakan serta memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan (Zaimina, 2013: 83).

3. Motivator

Motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu (Maryani, 2011: 332).

4. Profesionalisme

Profesionalisme adalah kondisi arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang (Kunandar, 2007: 46).

5. Guru

Di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai anak didik, bukan menganggapnya sebagai peserta didik (Djamarah, 2010: 3).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di suaru/musala, di rumah, dan sebagainya (Djamarah, 2010: 31).

Dari beberapa pengertian tersebut maka secara operasional peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap, perilaku, tugas serta tanggung jawab yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya untuk mempengaruhi dan memberikan dorongan kepada para guru agar dalam melaksanakan tugasnya dapat dilakukan dengan penuh kesungguhan, kedisiplinan, dan keteguhan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat dan urutan antar bab dari skripsi, yang dirumuskan secara berurutan dari bab per bab, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah dan cepat memahami isi skripsi ini.

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah (STAIN, 2014: 68) skripsi ini terdiri lima bab, yang diawali dengan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, yang dilanjutkan dengan bab satu sampai dengan bab lima. Secara garis besarnya dapat dilihat sebagai berikut:

Bab Satu: Bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab Dua: Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab Tiga: Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat: Bab ini berisi tentang penyajian data, dan analisa data yang terdiri dari obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab Lima: Bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis. Fungsi bab ini adalah sebagai pemaparan suatu gambaran dari hasil penelitian. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif terkait penelitian.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau yang belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan (STAIN, 2014: 64).

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Huda Tahun 2012, mahasiswa Jember dengan judul *Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Mutu pendidikan (Studi Kasus) di MTS Ar-Ridwlan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu membuat gambaran tentang objek penelitian yang terdiri dari dua alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu, pengumpulan data, dan analisa data. Dalam memberikan data akhir laporan. Peneliti ini memperoleh kesimpulan kepala madrasah sebagai administrator dan sebagai supervisor untuk mengembangkan mutu prestasi akademik dan non akademik tersebut

kurang bisa dikatakan optimal, meskipun peran kepala madrasah sudah terlibat langsung pada proses-proses seperti pembuatan kurikulum, inventarisasi, dan pengadaan sarana prasarana, disatu sisi kepala madrasah dalam merekrut siswa baru peran kepala madrasah masih minim karena kurang mendapat dukungan dari masyarakat. Adapun kaitannya dengan peneliti terdahulu ialah sama mengambil subjek penelitian peran kepala sekolah/madrasah akan tetapi penelitian terdahulu fokus dengan meningkatkan mutu pendidikan sedangkan peneliti fokus dengan meningkatkan profesionalisme guru.

2. Adapun penelitian yang kedua yang pernah dilakukan oleh Fitri Wulandari yang berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam skripsi menggunakan metode penelitian kualitatif, purposive sampling, pengumpulan data, metode analisis data, dan validitas data. Kesimpulan yang didapat berdasarkan temuan penelitian peran kepala madrasah dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2010/2011, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam Kraton Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2010/2011

sebagian terlaksana dengan baik meskipun masih ada beberapa hambatan seperti kurangnya sarana dan prasarana dalam media pembelajaran, namun semua itu dapat di atasi dengan bentuk koordinasi antar jajaran dewan guru dan staf-staf. Adapun kaitannya dengan peneliti terdahulu yaitu sama mengambil subjek penelitian kepala sekolah/madrasah akan tetapi penelitian terdahulu fokus dengan meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti fokus dalam meningkatkan profesionalisme guru.

3. Peneliti yang ketiga dilakukan Moh. Farhan yang berjudul *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hasanah Desa Gondosuli Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo*. Dalam penelitian ini yang menjadi landasan kerja adalah penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling, metode analisis data, dan validitas data.

Berdasarkan dari hasil penyajian data yang didukung hasil interview tentang Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hasanah Desa Gondosuli Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo dapat disimpulkan bahwa upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hasanah Desa Gondosuli Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo sudah kami

pandang maksimal meskipun hasilnya jauh dari sempurna, karena kepala madrasah sudah semaksimal mungkin melakukan beberapa tindakan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan yang ada di madrasah tersebut sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Penelitian ini memfokuskan pada upaya kepala sekolah sebagai educator, leader, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam peningkatan profesionalisme guru.

B. Kajian Teori

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian untuk memberikan motivasi kepada orang lain. Dalam kaitannya kepala sekolah sebagai motivator, mampu mengatur lingkungan kerja baik fisik maupun non fisik.

Kepala sekolah sebagai motivator sudah diketahui bahwa motivasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dengan motivasi mampu membangkitkan minat dan mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan dalam proses manajemen pendidikan. Keberhasilan organisasi pendidikan dalam pencapaian tujuan sebagian besar bergantung pada kemauan guru untuk bekerja. Oleh karena itu, kepala sekolah atau pimpinan harus berusaha agar guru yang dipimpinnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya. Karena

dengan adanya motivasi yang tinggi para guru akan melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Motivasi berasal dari interaksi seseorang dalam situasi yang dihadapinya. Oleh karena itulah, terdapat perbedaan dalam hal kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Motivasi juga merupakan salah satu hal yang sangat penting di samping kemampuan pegawai terhadap kehidupan organisasi dalam meningkatkan prestasi kerjanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ridhotullah & Jauhar, 2015: 291).

Sebelum membahas lebih lanjut pengertian motivasi, perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian motivasi itu sendiri. Motivasi berasal dari bahasa Latin *Movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Kata motivasi sering diartikan dalam bentuk kata kerja menjadi rangsangan, dorongan yang menyebabkan sesuatu terjadi, baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar diri seseorang atau lingkungannya. Manusia terdorong bergerak untuk mencapai suatu tujuan hanya jika mereka hal itu merupakan bagian dari tujuan pribadi atau organisasinya.

Manusia adalah insan yang dinamis, namun demikian bukan berarti bahwa manusia tidak perlu rangsangan. Di dalam kedinamisan itulah ada suatu dorongan yang adakalanya tidak terarah, tidak terkendali, karena itu perlu diarahkan, diseleksi, digerakkan agar dapat

dikendalikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lebih-lebih karena kebutuhan dasar manusia itu banyak ragamnya (Danim & Suparno, 2009: 30).

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja untuk mencapai tujuan. Namun dengan kata ini saja belumlah cukup untuk menjelaskan pengertian motivasi secara lebih jelas.

Pengertian motivasi menurut beberapa para ahli dapat diartikan sebagai berikut:

1. Menurut J. P. Chaplin motivasi adalah suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.
2. Menurut Waluyo motivasi adalah seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong timbulnya kekuatan pada diri individu, sikap yang dipengaruhi untuk pencapaian suatu tujuan.
3. Menurut Tabarani, Kusnidar, Arifin dan Nashar motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

4. Menurut Lusi motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong atau menarik yang tercermin dalam tingkah laku yang konsisten menuju tujuan tertentu (Wahyudi, 2012: 100).

Kemudian Menurut Prench, motivasi adalah *motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.*

Selanjutnya, Gitosudarno dan Sudita mengatakan, motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengertian lain, motivasi adalah alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu (DEPAG RI, 2004: 12).

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor penggerak yang melatar belakangi perilaku, memberikan semangat kerja yang tinggi untuk memenuhi tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Orang yang mempunyai motivasi yang kuat orang tersebut akan melipat gandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah kurang semangat menjalankan usahanya. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu hal yang sangat pokok yang menjadi dorongan seseorang untuk bekerja. Inti pemberian motivasi yaitu untuk menumbuhkan kesadaran diri seseorang bahwa bekerja merupakan suatu kebutuhan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja. Callahan dan Clark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Mengacu pada pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga. Para tenaga kependidikan akan bekerja dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Apabila para tenaga kependidikan memiliki motivasi yang positif maka ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam suatu tugas atau kegiatan. Dengan kata lain seorang tenaga kependidikan akan melakukan semua pekerjaannya dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi). Dalam kaitan ini pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi para tenaga kependidikannya sehingga mereka dapat meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan pengertian motivasi tersebut, pada prinsipnya motivasi adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu intrinsik, dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang, misalnya tenaga kependidikan melakukan suatu kegiatan karena ingin menguasai suatu keterampilan tertentu yang dipandang akan berguna dalam pekerjaannya (Mulyasa, 2013: 143-144).

Motivasi ekstrinsik berasal dari lingkungan di luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar seseorang dapat termotivasi, misalnya tenaga kependidikan bekerja karena ingin mendapat pujian atau ingin mendapat hadiah dari pimpinannya (Islamuddin, 2011: 248).

Motivasi instrinsik pada umumnya lebih menguntungkan karena biasanya dapat bertahan lebih lama. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri tenaga kependidikan, sedang motivasi ekstrinsik dapat diberikan oleh pemimpin dengan jalan mengatur kondisi dan situasi yang tenang dan menyenangkan. Dalam kaitan ini pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan memotivasi tenaga kependidikan agar mereka mau dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal (Mulyasa, 2013: 144).

Kedua jenis motivasi ini secara bersama-sama mempengaruhi terhadap upaya penyelesaian pekerjaan seseorang, meskipun intensitas diantara keduanya berbeda, motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik yang paling kuat mempengaruhi dirinya.

Motivasi memiliki tiga unsur penting, yaitu (a) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia, (b) motivasi ditandai dengan munculnya rasa *feelling*, afeksi (perasaan-perasaan dan emosi seseorang), (c) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri

manusia, akan tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain yang keberadaannya dari luar diri manusia, seperti dirangsang atau didorong oleh tujuan tertentu.

Proses terjadinya motivasi seseorang merupakan gabungan dari kebutuhan, dorongan, tujuan, dan imbalan. Proses motivasi terdiri dari proses tahapan seperti terlihat dalam gambar berikut:





Berdasarkan gambar di atas dapat diterangkan bahwa (1) munculnya suatu kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam diri seseorang dan berusaha untuk mengurangi dengan berperilaku tertentu, (2) seseorang kemudian mencari cara-cara untuk memuaskan keinginan tersebut, (3) seseorang mengarahkan perilakunya kearah pencapaian tujuan atau prestasi dengan cara-cara yang telah dipilihnya dengan dukungan oleh

kemampuan, keterampilan maupun pengalamannya, (4) penilaian prestasi dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain (atasan) tentang keberhasilan dalam mencapai tujuan, (5) imbalan atau hukuman yang diterima atau dirasakan tergantung kepada evaluasi atau prestasi yang dilakukan, dan (6) akhirnya seseorang menilai mana perilaku dan imbalan yang telah memuaskan kebutuhannya. Jika dirasa ada kebutuhan yang dirasa ada kebutuhan yang dinilai belum terpenuhi maka akan kembali lagi ke siklus awal, siklus no. (1), begitu seterusnya sampai terpenuhi kebutuhan yang diinginkannya (Wahyudi, 2012: 101).

Menurut Gomes, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi motivasi kerja seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor individu, yang tergolong di dalamnya adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*), tujuan (*goals*), sikap-sikap (*attitudes*), dan kemampuan (*abilities*).
2. Faktor organisasional, yang tergolong di dalamnya adalah pembayaran atau gaji (*pay*), keamanan pekerjaan (*job security*), sesama pekerja (*co-workers*), pengawasan (*supervision*), pujian, (*praise*), dan pekerjaan itu sendiri (*job itself*) (Wahyudi, 2012: 103).

Teori motivasi pada dasarnya bermacam-macam, salah satu teori yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi adalah yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Maslow percaya bahwa tingkah

laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia (Purwanto, 2007: 77).

Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan ini paling rendah tingkatannya, dan memerlukan pemenuhan yang paling mendesak, misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, air, dan udara.
2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan tingkat kedua ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan dari keadaan lingkungannya, misalnya kebutuhan akan pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang.
3. Kebutuhan kasih sayang (*belongingness and love needs*). Kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat, misalnya rasa disayangi, diterima, dan dibutuhkan oleh orang lain.

4. Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*). Kebutuhan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Misalnya hasrat untuk memperoleh kekuatan pribadi dan mendapat penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan yang ada dibawahnya sudah terpenuhi dengan baik. Misalnya seorang ilmuwan menemukan suatu teori yang berguna bagi kehidupan (Mulyasa, 2013: 146).

Menurut Verma yang dikutip Oleh Husaini Usman ada teknik motivasi lainnya yang dapat dilakukan terhadap bawahan, yaitu yang disebut dengan prinsip MOTIVATE.

M = Manifes artinya bangkitkan rasa percaya diri ketika pendelegasian tugas.

O = Open artinya bangkitkan percaya diri ketika pendelegasian tugas.

T = Tolerance artinya toleransi terhadap kegagalan, mau dan boleh belajar dari kesalahan karena pengalaman adalah guru yang terbaik (tingkatkan kreativitas).

I = Involve artinya semua pihak terkait dalam pekerjaan (meningkatkan rasa diterima dan komitmen).

V = Value artinya nilai yang diharapkan dan diakui dalam kinerja yang baik (hadiah apa yang akan didapat dan bagaimana cara mendapatkannya).

A = Align artinya menyeimbangkan sasaran pekerjaan (proyek) dengan sasaran individu (orang-orang bersemangat mencapai kepuasan yang mereka inginkan).

T = Trust artinya kejujuran setiap anggota tim (vital dalam memotivasinya).

E = Empower artinya berdayakan setiap anggota tim sewajarnya (khususnya dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan) (Usman, 2010: 273).

Dari uraian tersebut sudah jelas, bahwa untuk mendukung terciptanya suasana kerja yang baik kepala sekolah perlu menggunakan teknik dalam pemenuhan perannya sebagai motivator. Hal tersebut sesuai dengan fungsi kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah harus mampu mendorong dan menggerakkan semangat bawahannya guna tercapainya suatu tujuan.

Sebagai motivator, kepala sekolah dituntut untuk memiliki segenap kemampuan dan strategi yang tepat dan akurat untuk memberikan motivasi kepada seluruh guru dan staf dalam lingkup tenaga kependidikan terutama kaitannya dengan berbagai tugas pokok dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan dan pengelolaan lingkungan fisik, pengaturan suasana atau budaya kerja,

disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, serta penyediaan pusat sumber belajar (Zaimina, 2013: 100).

1. Pengaturan lingkungan fisik. Lingkungan adalah salah satu faktor terpenting dalam memenuhi rasa nyaman dan aman pada diri seseorang. Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Dengan demikian diperlukan pengaturan lingkungan fisik yang baik untuk dapat memberikan rasa nyaman dan aman kepada bawahannya dalam bekerja, guna mendorong penyelesaian kerja yang optimal. Pengaturan lingkungan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

2. Pengaturan suasana kerja. Seperti halnya iklim fisik, yaitu suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan menyenangkan.

3. Disiplin. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kata disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang

untuk membantu seseorang agar mampu menghadapi tuntutan lingkungan.

Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini akan diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktivitas sekolah.

Beberapa strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam membina disiplin para tenaga kependidikan adalah (1) membantu para tenaga kependidikan dalam mengembangkan pola perilakunya; (2) membantu para tenaga kependidikan dalam meningkatkan standar perilakunya; dan (3) melaksanakan semua aturan yang telah disepakati bersama.

Peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan harus dimulai dengan sikap demokratis. Oleh karena itu, dalam membina disiplin para tenaga kependidikan kepala sekolah harus berpedoman pada pilar demokratis, yakni dari, oleh dan untuk tenaga kependidikan, sedangkan kepala sekolah tutwuri handayani.

4. Dorongan. Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja, bahkan

motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengaruh. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, kepala sekolah harus terus memperhatikan motivasi tenaga kependidikan.

5. Penghargaan. Penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga mereka memiliki peluang untuk meraihnya.

Kepala sekolah harus berusaha menggunakan penghargaan ini secara tepat, efektif, efisien, untuk menghindari dampak negatif yang bisa ditimbulkannya.

6. Pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Pengembangan PSB dapat memperkaya kegiatan pembelajaran, melalui penggunaan media Audio Visual Aids (AVA), melalui pesawat televisi (TV), Video Copact Disk (VCD), internet, dan lain-lain. Semua itu harus dipahami oleh kepala sekolah agar dapat mendorong visi menjadi misi (Mulyasa, 2013: 120-122).

Dengan demikian diharapkan kepala sekolah mampu menjadi motivator yang baik dan mampu meningkatkan kemauan tenaga kependidikan dalam menjalankan serta menyelesaikan tugas dan fungsinya.

2. Profesionalisme Guru

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat (1) bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (SISDIKNAS, 2003: 20).

Selanjutnya dengan disahkannya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen (UUGD) pada Desember 2005, profesionalisme guru dan sertifikasi menjadi istilah yang sangat populer dan menjadi topik pembicaraan pada setiap pertemuan, baik di kalangan akademis, guru maupun masyarakat. Melalui sertifikasi berarti dilakukan upaya standarisasi terhadap mutu pendidik, diharapkan dengan adanya sertifikasi, profesionalisme guru meningkat (SISDIKNAS, 2006: 4).

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Lebih lanjut makna guru menurut Ny. Roestiyah N. K. Dalam bukunya tertuang beberapa pandangan, sebagai berikut:

Pertama. menurut pandangan tradisional yaitu yang selama ini diterima, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Kedua. Pendapat seseorang ahli pendidikan: *Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or gives a person knowledge or skill*, yang artinya kurang lebih demikian: Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan akan sesuatu atau keterampilan kepada orang lain.

Ketiga. Dan menurut NEA (*national Educational Association*). Persatuan guru-guru Amerika Serikat mengartikan guru sebagai berikut: guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.

Keempat. Menurut Hadari Nawawi dalam bukunya “Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan“ guru berarti: Orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Kelima. Guru adalah sentral pelaksana kurikulum. Dia yang lebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum.

Keenam. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal (sekolah) tetapi juga di tempat lain (masjid, rumah singgah, tempat pengungsian/penampungan, dll).

Ketujuh. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang

Jadi jelaslah bahwa pengertian guru tidak semata-mata sebagai pengajar namun sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Wahyudi, 2012: 15-16).

Makna “profesional” mengacu pada orang yang menyandang suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.

Sebutan “guru profesional” mengacu pada guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya.

“Profesionalisme” adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalitasnya.

Sementara itu, “profesionalitas” adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta

derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.

Di sisi lain, “profesionalisasi” adalah suatu proses menuju perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Suyanto & Jihad, 2013: 20-21).

Jadi profesionalisme guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi, kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).

Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. *Sebagai pembimbing atau konselor*, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. *Sebagai manajer belajar*, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global (Kunandar, 2007: 50-51).

Di atas sudah dibahas bahwa guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kompetensi” (*competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan (KBBI, 2002: 584).

Untuk memahami lebih lanjut pengertian kompetensi, maka kita perlu mengerti apa kompetensi yang membatasi ruang lingkup

penerapan kegiatan guru. Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Dari pengertian tersebut kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif mencakup segi kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, sikap afektif, seperti mencintai profesinya dan segi psikomotorik (perilaku) seperti keterampilan mengelola kelas, menilai hasil belajar dan lain-lain. Pengertian kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus yang memungkinkan seseorang itu menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Menurut MC. Ashan, kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wahyudi, 2012: 22).

Dengan demikian, kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan

pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kemampuan pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual.

Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda.

Berkenaan dengan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

- 1) Penugasan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Penugasan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan

pembelajaran. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang berupa sifat dan perilaku. Dalam arti seluruh sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara sadar yang kemudian menjadi satu gambaran dari kepribadian orang tersebut.

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila dan moral maka guru telah merusak wibawa dan citra guru ditengah masyarakat. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seseorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat (Wahyudi, 2012: 28).

Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi

dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integras kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses

pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Kompetensi atau kemampuan profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

- 1) Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran.
- 2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar.
- 3) Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan, misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi, dan prinsip-prinsip lainnya.

- 4) Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya.

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek-aspek:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa menyenangkan.

Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (Hidayati, 2013: 117-120).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan

bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Kunandar, 2007: 54-55).



IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2014: 2).

Berdasarkan hal tersebut, pada tahap selanjutnya peneliti diharapkan lebih mudah dan terarah sesuai dengan penelitian yang ingin di capai. Metode dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6).

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014: 4).

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014: 11).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Balung Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan lain sebagainya) (STAIN, 2014: 74).

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMP Negeri 2 Balung yang terletak di jalan. SMPN 2 No. 9 Balung Jember ☒ 68161.

C. Subyek Penelitian

Untuk menentukan informan, maka digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu: pengambilan sampel bertujuan sesuai dengan penggalan informasi yang akan dijadikan dasar dari rancangan konsep temuan-temuan (Bugin, 2007: 165).

Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, itu mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2014: 218).

Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel bertujuan. Pengambilan sampel ini didasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini akan dikaji data dan informasi yang didapatkan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan data tersebut dengan melihat masalah-masalah yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan beberapa subyek penelitian (informan) yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji, antara lain:

- a. Kepala sekolah
- b. Wakil kepala sekolah
- c. Guru

Selanjutnya pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang valid, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi (Sugiyono, 2014: 225).

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Basrowi & Suwandi, 2008: 94).

Menurut Lexy Moleong, observasi dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Observasi partisipan adalah pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian, ia dapat memperoleh informasi apa saja yang ia inginkan.

2) Observasi non partisipan adalah peneliti sebagai pengamat tidak sepenuhnya sebagai pemeran tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Pemeran demikian masih membatasi para subyek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia (Moleong, 2010: 176-177).

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti murni dan bukan ikut sebagai objek yang diteliti. Dan data yang diperoleh dari observasi ini antara lain:

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Balung.

2. Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi & Suwandi, 2008: 127).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2014: 137).

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014: 138-140).

Dari berbagai jenis wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian mengembangkan pertanyaan tersebut hingga mendalam untuk menggali keterangan yang lebih rinci. Adapun hasil yang diperoleh dari interview ini adalah:

- 1) Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam kompetensi pedagogik.
 - 2) Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam kompetensi kepribadian.
 - 3) Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam kompetensi profesional.
 - 4) Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam kompetensi sosial.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen.

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna pada sumber data, bukti, informasi kealamiahhan yang sukar di temukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang di selidiki (Mahmud, 2011: 168).

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini sedikit tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2010: 199).

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol (Arikunto, 2010: 202).

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang sudah didokumentasikan seperti foto, buku-buku dan lain sebagainya. Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik dokumentasi ini adalah:

- 1) Denah SMP Negeri 2 Balung
- 2) Struktur organisasi SMP Negeri 2 Balung
- 3) Visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 2 Balung
- 4) Data guru SMP Negeri 2 Balung
- 5) Data siswa SMP Negeri 2 Balung
- 6) Data sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Balung
- 7) Data-data tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Balung

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 58).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman. Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (mendisplaykan data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles and Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data (mendisplaykan data), maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2014: 246-253).

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data (STAIN, 2014: 75).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Denzin yang dikutip oleh Sugiyono dalam Andi membedakan teknik ini menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, teknik/metode waktu, penyidik, dan teori (Prastowo, 2011: 269).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dicapai dengan jalan diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2014: 331).

Triangulasi metode yaitu peneliti mengecek derajat kepercayaan suatu data dari sumber data yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama.

G. Tahapan Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan akan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian yang dilalui peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan ada enam tahapan yaitu:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik

penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Hafidz, S. Ag., M. Hum. dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Negeri 2 Balung Kecamatan Balung Kabupaten Jember karena tersedianya literatur yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis dan juga tersedianya sarana dan prasarana pendukung lainnya.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak SMP Negeri 2 Balung Kecamatan Balung Kabupaten Jember untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru di SMP Negeri 2 Balung Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, pena, buku catatan, kertas dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung kelokasi penelitian, namun disamping itu peneliti hendaknya mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Balung.

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian adalah keterangan tentang kondisi lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu SMP Negeri 2 Balung Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Adapun data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Balung
No. Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 20523854
Alamat	: Jl. SMPN 2 No. 9 Balung
No Telepon	: 0336-621750
Koordinat	: Longlitude : -8,296862 Latilude : 113,538272
Kategori Sekolah	: Sekolah Standar Nasional
Tahun Beroperasi	: 1985
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah
a) Luas Tanah	: 15260 M2 Hak Pakai
b) Luas Bangunan	: 3050 M2

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 2 Balung

2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Balung

SMP Negeri 2 Balung terletak di jalan SMPN 2 No. 9 Desa Balung Kidul Kecamatan Balung dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Batas sebelah utara : persawahan
- b. Batas sebelah timur : persawahan
- c. Batas sebelah selatan : perkampungan warga
- d. Batas sebelah barat : perkebunan

3. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Balung

SMP Negeri 2 Balung adalah salah satu jenjang pendidikan menengah pertama yang berada di kecamatan Balung tepatnya di desa Balung Kidul. SMP Negeri 2 Balung berdiri pada tanggal 22 November 1985. SMP Negeri 2 Balung didirikan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dipersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dan menyiapkan peserta didik untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai lembaga pendidikan SMP Negeri 2 Balung memiliki tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek, yang sekaligus merupakan cita-cita ideal yang harus diketahui oleh seluruh komponen yang ada di dalamnya, cita-cita itu tertuang dalam VISI, MISI, dan TUJUAN.

Adapun jabatan kepala sekolah sejak didirikannya SMP Negeri 2 Balung hingga sekarang telah terjadi 8 kali perubahan sebagai berikut:

Tabel 1.1**Daftar Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Balung**

No.	Nama	Tahun
1.	Tamansari Hanomandjani	(1985-1992)
2.	Drs. R.M. Soetarjono	(1992-1993)
3.	Agus Sumarlang	(1993-1995)
4.	Drs. Sunaryono	(1995-1998)
5.	Soemardi	(1998-2002)
6.	Syihabbudin, M.Pd.	(2002-2006)
7.	Soerono, S.Pd.	(2006-2010)
8.	Drs. Suroto, M.Pd.	(2010-sekarang)

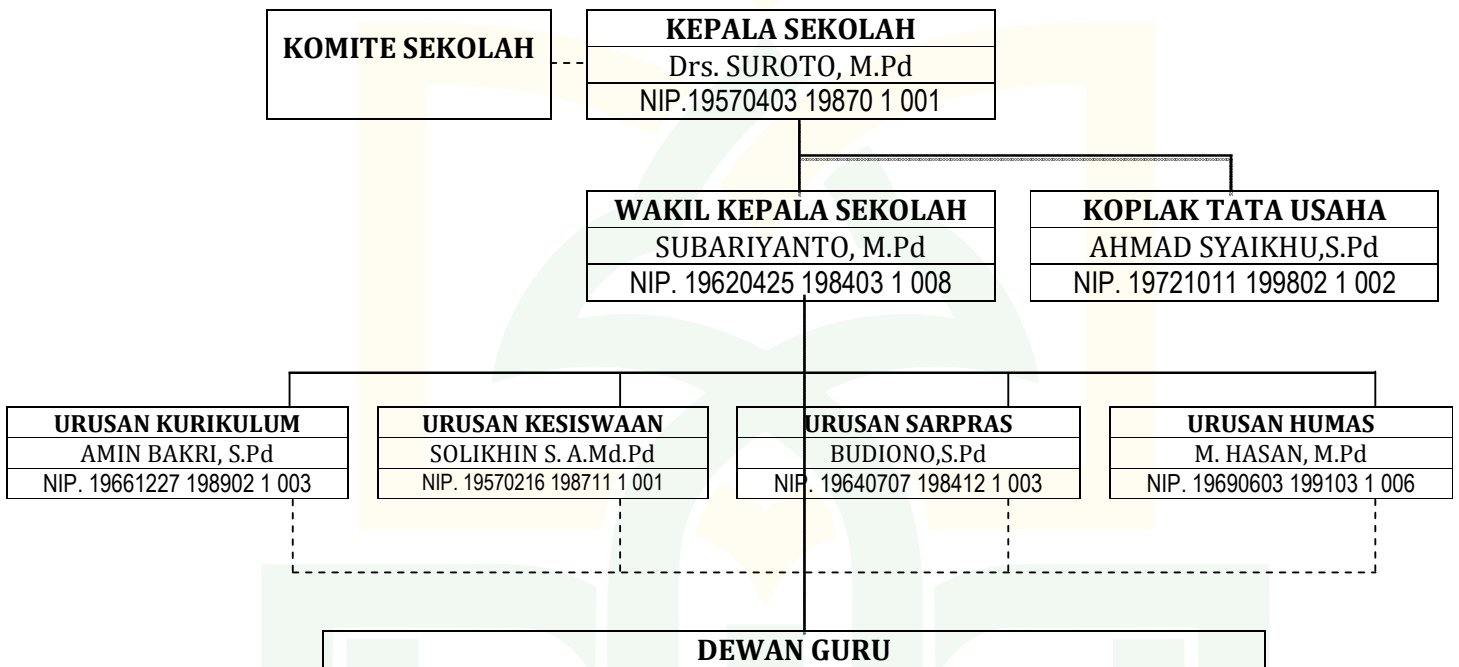
Sumber Data: Bapak Kusman (*Interview*, Senin, 1 Agustus 2015).

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Balung

Struktur organisasi merupakan sesuatu yang penting bagi sebuah lembaga karena untuk mendapatkan gambaran secara singkat dan jelas pimpinan-pimpinan, wakil pimpinan, pelaksana tata usaha, urusan kurikulum, urusan kesiswaan, urusan sarpras, dan urusan humas.

SMP Negeri 2 Balung secara kelembagaan berada di bawah naungan pemerintah. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 2 Balung sebagai berikut:

Tabel 1.2
Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Balung
Tahun Pelajaran 2014/2015



Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 2 Balung

5. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 2 Balung

Adapun visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 2 Balung adalah sebagai

berikut:

a. Visi

“Unggul dalam Prestasi dan Berakhlaq Mulia”

- 1) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa
- 2) Terwujudnya KTSP di sekolah
- 3) Terwujudnya standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien

- 4) Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 5) Terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan
- 6) Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan
- 7) Terwujudnya standar penilaian pendidikan
- 8) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
- 9) Terwujudnya pengembangan budaya dan lingkungan sekolah

b. Misi

- 1) Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, nasionalis, beriman, dan bertaqwa
- 2) Mewujudkan perangkat pembelajaran (KTSP):
 - a) Mewujudkan Dokumen-1 atau Buku-1 KTSP
 - b) Mewujudkan silabus semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang/kelas/tingkatan
 - c) Mewujudkan RPP semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan
 - d) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir dan berwawasan kedepan
 - e) Mewujudkan diversifikasi kurikulum SMP agar relevan dengan kebutuhan, yaitu kebutuhan peserta didik, keluarga, dan berbagai sektor pembangunan dan sub-sub sektornya
- 3) Mewujudkan peningkatan standar proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien

- 4) Mewujudkan standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 5) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh
- 6) Mewujudkan manajemen sekolah yang tangguh
- 7) Mewujudkan pengembangan instrument penilaian
- 8) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai
- 9) a) Mewujudkan nilai-nilai, agama, dan solidaritas bagi kehidupan sekolah
b) Mewujudkan sekolah wiyata Mandala yang menyenangkan siswa

c. Tujuan

“Meningkatkan prestasi peserta didik yang bermutu dan bermakna untuk dapat bersaing pada pendidikan yang lebih tinggi”

- 1) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan buku 1 KTSP, SILABUS, RPP yang lengkap dan mutakhir untuk kelas 7, 8, dan 9 pada semua mata pelajaran
- 2) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan pemetaan standar kompetensi dasar, indikator, dan aspek untuk kelas 7, 8, dan 9 semua mata pelajaran
- 3) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar proses pembelajaran meliputi:

Tercapai/telah dibuat/ditetapkan/melaksanakan pembelajaran dengan strategi/metode CTL, pendekatan belajar tuntas dan pendekatan pembelajaran individual

- 4) Sekolah mampu/menghasilkan standar sarana prasarana/fasilitas sekolah meliputi: peralatan dan perawatan memenuhi SPM
- 5) Sekolah mampu/menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualifikasi S1 dan menguasai teknologi informasi
- 6) Sekolah mampu/menghasilkan standar pengelolaan sekolah meliputi pencapaian standar pengelolaan sekolah: pembelajaran, kurikulum, sarpras, kesiswaan, dan administrasi
- 7) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar penilaian pendidikan yang relevan
- 8) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan pembiayaan pendidikan yang memadai
- 9) Sekolah mampu/menghasilkan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif dan efisien

Sumber Data: SMP Negeri 2 Balung

6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Balung Tahun Pelajaran 2014/2015

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan, karena dengan adanya gurulah proses pembelajaran dapat berjalan. Demikian juga dalam keberhasilan proses pembelajaran, gurulah faktor pendidikan yang

menentukan. Setiap guru mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda. Mengingat keberadaannya sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran guru sangat penting dan sangat menentukan. Oleh karena itu, guru yang berkompotensi dan berdedikasi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Jumlah guru di SMP Negeri 2 Balung berjumlah 37 orang guru yang terdiri dari 23 guru laki-laki dan 14 guru perempuan dan 9 staf. Untuk lebih lengkapnya data-data guru dengan tugasnya akan dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 1.3

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Nama	L/P	TTL	Jabatan	Ijazah
A. Pendidik					
1.	Drs. Suroto, M.Pd.	L	Banyuwangi, 03-04-1957	Kepala Sekolah	S2
2.	Drs. Muchamad Sabara	L	Kebumen, 03-09-1957	Urusan Sarpras	S1
3.	Sujoko, S.Pd.	L	Jember, 05-03-1965	Guru	S1
4.	M. Hasan, M.Pd.	L	Jember, 03-06-1969	Guru	S2
5.	Subariyanto, M.Pd.	L	Situbondo, 25-04-1962	Wakil Kepala Sekolah	S2
6.	Sulhan Bashori, S.Pd.	L	Jember, 23-03-1964	Urusan Humas	S1
7.	Dra. Sri Harsini	P	Sukoharjo, 06-07-1962	Guru	S1

8.	Rofik, S.Pd.	L	Jember, 06-02-1967	Guru	S1
9.	Suswati, S.Pd.	P	Jember, 08-10-1960	Guru	S1
10.	Budiono, S.Pd.	L	Situbondo, 07-07-1964	Guru	S1
11.	Poniran Ahmadi, S.Pd.	L	Jember, 15-03-1966	Guru	S1
12.	Ahmad Wibawa B.A.	L	Kediri, 14-02-1956	Guru	Sarmud
13.	Asmin Karmiasih, S. Pd.	P	Jember, 29-10-1966	Guru	S1
14.	Amin Bakri, S.Pd.	L	Malang, 27-12-1966	Guru	S1
15.	Heru Darmaji, S.Pd.	L	Jember, 07-11-1965	Guru	S1
16.	Solikhin S, A.Md.Pd	L	Jember, 16-02-1957	Guru	S1
17.	Sulaeman, S.Pd.	L	Jember, 02-07-1964	Guru	S1
18.	Linuh Budisaksono, M.Pd	L	Jember, 05-01-1966	Guru	S1
19.	Moh, Basuni S.Sos.	L	Jember, 15-06-1974	Urusan Kesiswa an	S1
20.	Dwi Sulistiyo Ningsih, S.Pd.	P	Jember, 10-03-1981	Guru	S1
21.	Faridah, S.Pd	P	Jember, 04-11-1967	Guru	S1
22.	Iri Wahyoe Widjiati, S.Pd.	P	Jember, 07-04-1972	Guru	S1
23.	Ainun Nikmawati, S.Pd.	P	Jember, 25-11-1970	Guru	S1
24.	Mimik Min Mariyati S.Pd	P	Jember, 09-08-1969	Guru	S1
25.	Drs. Agus Samsul Maarif	L	Jember, 27-01-1965	Guru	S1
26.	Drs. Hidayat	L	Jember, 25-02-1962	Guru	S1
27.	Paimin, S.Pd.	L	Jember, 05-09-1962	Guru	S1
28.	Arik Dwi Wahyuni, S.Pd	P	Jember, 27-11-1978	Guru	S1
29.	Kuntum Yuli Irawati, S.Pd	P	Jember, 19-06-1980	Guru	S1

30.	Ilmam Wahyudi, S.Pd	L	Sumenep, 01-01-1979	Guru	S1
31.	Siti Rubana Listyowati, S.Pd.	P	Jember, 01-06-1970	Guru	S1
32.	Hadi Purwanto, S.Pd.	L	Jember, 15-10-1970	Guru	S1
33.	Erlina Puji Lestari, S,Si.	L	Banyuwangi, 24-03-1974	Guru	S1
34.	Linda Firmayanti, S.Pd.	P	Jember, 21-02-1975	Guru	S1
35.	Endri Setyoningrum, S.Sos., S.Pd.	P	Ponorogo, 20-03-1978	Guru	S1
36.	Dewi Lutvita, S.Pd	P	Probolinggo, 16-04-1983	Guru	S1
37.	Achmad Iswahyudi, S.Pd	L	Jember, 18-03-1990	Guru	S1
B. Tenaga Kependidikan					
1.	Ahmad Syaikhu, S.Pd.	L	Jember, 11-10-1972	Staf	S1
2.	Kusman	L	Jember, 11-01-1964	Staf	SMEA
3.	Muhammad Abdul Ghofur	L	Jember, 20-09-1983	Staf	SMK
4.	Mia Sasmita Ningrum, S.Pd.	P	Jember, 04-04-1989	Staf	S1
5.	Rahayu Mayasari, S.Pd.	P	Jember, 26-03-1974	Staf	S1
6.	Mohammad Ali Ma'shum	L	Jember, 12-12-1991	Staff	SMA
7.	Suwoyo	L	Jember, 15-07-1963	Staf	SD
8.	Suparlan	L	Jember, 27-04-1965	Staf	SD
9.	Sukir	L	Jember, 10-01-1965	Staf	Paket A

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 2 Balung

7. Data Kebutuhan Pegawai Negeri Sipil

Tabel 1.4

NO	MATA PELAJARAN/TUGAS	KEADAAN			
		KEBUTUHAN	ADA	KURANG	LEBIH
A. PENDIDIK					
1	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	2	2	0	0
2	PENDIDIKAN AGAMA	2	1	1	0
3	BAHASA INDONESIA	3	3	0	0
4	BAHASA INGGRIS	3	2	1	0
5	MATEMATIKA	4	3	1	0
6	ILMU PENGETAHUAN ALAM	4	3	1	0
7	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	3	1	2	0
8	SEBI BUDAYA	2	1	1	0
9	PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA KESEHATAN	2	1	1	0
10	TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI	2	0	2	0
11	MUATAN LOKAL:				
	A. BAHASA JAWA	2	1	1	0
	B. BACA TULIS ALQUR'AN	2	0	2	0
12	BIMBINGAN KONSELING	4	2	2	0
JUMLAH		35	20	15	0
B. TENAGA KEPENDIDIKAN					
1	KEPALA TATA USAHA	1	1	0	0
2	ADMINISTRATOR UMUM	1	0	1	0
3	OPERATOR KOMPUTER	2	0	2	0
4	BENDAHARA	1	0	1	0
5	PUSTAKAWAN	2	0	2	0
6	SATPAM	2	0	2	0
7	PRAMU KEBUN	2	0	2	0
8	PESURUH	2	0	2	0
9	LABORAN BAHASA	1	0	1	0
10	LABORAN IPA	1	0	1	0
11	LABORAN TIK	1	0	1	0
JUMLAH		16	1	15	0

8. Tata Tertib Guru Mengajar

1. Berpakaian seragam/rapi sesuai ketentuan yang ditetapkan
2. Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik
3. Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur
4. Diwajibkan hadir di sekolah 10 menit sebelum mengajar
5. Diwajibkan mengikuti upacara bendera (setiap hari senin) bagi guru yang mengajar jam pertama, guru tetap/tidak tetap dan pegawai
6. Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah
7. Wajib melapor kepada guru piket bila terlambat
8. Memberitahukan kepada kepala sekolah atau guru piket bila berhalangan
9. Diwajibkan menandatangani daftar hadir dan mengisi agenda kelas
10. Mengkondisikan/menertibkan siswa saat akan mengajar
11. Diwajibkan melaporkan kepada kepala sekolah/guru piket jika akan melaksanakan kegiatan di luar sekolah
12. Selain mengajar, juga memperhatikan situasi kelas mengenai 8K dan membantu menegakkan tata tertib
13. Tidak diperbolehkan menyuruh siswa menulis daftar nilai
14. Tidak diperbolehkan mengurangi jam pelajaran sehingga siswa istirahat, ganti pelajaran atau pulang sebelum waktunya

15. Tidak diperbolehkan memulangkan siswa tanpa seizin guru piket atau kepala sekolah
16. Tidak diperbolehkan menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain didalam kelas
17. Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan hindari hukuman secara fisik yang berlebihan
18. Tidak diperbolehkan merokok di dalam kelas/tatap muka
19. Guru agar menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa
20. Menjaga kerahasiaan jabatan
21. Wajib menjaga citra guru, sekolah dan citra pendidik pada umumnya

9. Data Siswa SMP Negeri 2 Balung Tahun Pelajaran 2014/2015

Tabel 1.5

Data Siswa SMP Negeri 2 Balung

Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	1	105	108	213
2.	2	104	103	107
3.	3	96	100	196
	Jumlah	305	311	616

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 2 Balung

**10. Data Sarana Prasarana di SMP Negeri 2 Balung Tahun Pelajaran
2014/2015**

Tabel 1.6

Data Ruang Belajar SMP Negeri 2 Balung

Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran
1.	Perpustakaan	1	8 X 15
2.	Lab. IPA	1	8 X 15
3.	Lab. Komputer	1	8 X 15
4.	Lab. Bahasa	1	7 X 12
5.	Lab. Multimedia	-	-
6.	Ruang Kesenian	-	-
7.	Ruang Keterampilan	2	5 X 7
8.	Ruang Serbaguna	-	-
9.	Ruang Osis	1	4 X 7
10.	Ruang Pramuka	1	4 X 7

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 2 Balung

IAIN JEMBER

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penyajian data ini penulis akan memaparkan dan mendeskripsikan data-data hasil temuan penelitian. Data-data yang merupakan hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data, kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh selama penelitian, oleh karena itu penyajian data disesuaikan dengan fokus penelitian dalam skripsi.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dalam penelitian ini dan memberikan intensifikasi pada metode observasi dan interview. Untuk mendapatkan data yang kualitatif dan berimbang, maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini memaparkan mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru tahun pelajaran 2014/2015.

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan suatu lembaga atau sekolah dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar terletak pada kepala sekolah itu sendiri. Sebagai kepala sekolah

harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan dan mendayagunakan sumber daya manusia di sekolah secara optimal. Selain itu, kepala sekolah harus bisa menjadi motivator bagi para guru dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu kompetensi pedagogik.

Di mana motivasi merupakan unsur penting yang terdapat dalam diri setiap individu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu terdiri dari dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini kepala sekolah merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik. Berikut macam-macam motivasi yang dilakukan oleh kepala sekolah Suroto selaku motivator terhadap guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

“Saya di sini sebagai kepala sekolah mbak, memberikan motivasi seperti, memberikan penghargaan dan dorongan. Dengan memberikan penghargaan, saya berharap guru dapat meningkatkan profesionalisme kerjanya dan guru lebih semangat dalam melaksanakan tugasnya. Kalau dorongan, karena saya kepala sekolah, ya saya harus selalu memotivasi semua guru-guru di sini dan juga staf, terutama memotivasi para guru agar selalu bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Dan untuk masalah meningkatkan kompetensi pedagogik mbak, saya sebagai kepala sekolah mengadakan rapat. Selain itu, saya juga mengikutsertakan guru dalam Kegiatan Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan pelatihan-pelatihan” (*Interview*, Selasa, 18 Agustus 2015).

Dari pemaparan yang diungkapkan kepala sekolah di atas, motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah yaitu dengan memberikan penghargaan dan dorongan. Dengan memberikan penghargaan tersebut,

kepala sekolah berharap guru dapat meningkatkan profesionalisme kerjanya dan sebagai seorang kepala sekolah harus selalu memotivasi para guru dan staf. Terutama memotivasi para guru agar selalu bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam kegiatan rapat, Kegiatan Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran, (MGMP), dan pelatihan-pelatihan.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah Subariyanto:

“Cara kepala sekolah dalam memberikan motivasi di sini el, dengan cara memberikan penghargaan. Dengan penghargaan itu, kepala sekolah berharap guru dapat meningkatkan profesionalisme kerjanya dan guru lebih semangat dalam melaksanakan tugasnya. Kalau cara kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, guru biasanya diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan seperti, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diklat, dan workshop” (*Interview*, Selasa, 18 Agustus 2015).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Subariyanto tersebut dari hasil observasi ditemukan dokumen surat tugas untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan surat nomor 800/269/35.09.413.20.20523854/2014. Usaha kepala sekolah dalam memberikan motivasi dengan cara memberikan penghargaan. Dengan penghargaan tersebut, kepala sekolah berharap guru dapat meningkatkan profesionalisme kerjanya dan guru lebih semangat dalam melaksanakan tugasnya dan cara kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, guru biasanya diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diklat, dan juga workshop.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muchamad Sabara selaku guru Bimbingan Konseling yang mengatakan:

“Kepala sekolah dalam memberikan motivasi itu dengan memberikan penghargaan dan dorongan. Dengan diberikannya penghargaan dan dorongan itu, guru biasanya akan bersemangat dalam bekerja. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kepala sekolah mengikutkan guru dalam seminar dari tingkat regional maupun tingkat internasional, kemudian guru juga diikutkan raker dan unjuk kerja maupun pelatihan” (*Interview*, Rabu, 19 Agustus 2015).

Pernyataan Subariyanto juga semakin ditegaskan oleh Muchamad Sabara yang mengatakan kepala sekolah dalam memberikan motivasi yaitu dengan memberikan penghargaan dan dorongan. Dengan penghargaan dan dorongan, guru akan bersemangat dalam bekerja. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam seminar dari tingkat regional maupun tingkat internasional, kemudian guru juga diikutkan rapat kerja (RAKER) dan unjuk kerja maupun pelatihan.

2. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Kepribadian kepala sekola SMP Negeri 2 Balung sudah dikatakan sebagai motivator karena dari hasil observasi dan interview saya dengan kepala sekolah bahwa beliau mempunyai kepribadian yang jujur dalam berkata yaitu menyampaikan dengan apa adanya, percaya diri dalam menjadi seorang pemimpin, dan bertanggung jawab.

Dalam hal motivasi, motivasi yang diberikan kepala sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian. Dalam usaha yang dilakukan kepala sekolah yaitu memberikan motivasi dengan disiplin. Seperti halnya yang diungkapkan oleh kepala sekolah Suroto sebagai berikut:

“Dalam kompetensi kepribadian ini, saya sebagai kepala sekolah saya sangat menekankan soal kedisiplinan. Karena saya sebagai pemimpin saya harus bisa memberikan contoh yang baik dan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian semua guru diberi pembinaan dengan menghadirkan pengawas. Dan bagi guru yang sering meninggalkan tugas diberi pembinaan secara khusus” (*Interview*, Selasa, 18 Agustus 2015).

Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam hal kompetensi kepribadian kepala sekolah sangat menekankan kedisiplinan. Karena sebagai pemimpin, kepala sekolah harus bisa memberikan contoh yang baik dan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian semua guru diberi pembinaan dengan cara menghadirkan pengawas dan bagi guru yang sering meninggalkan tugas diberi pembinaan secara khusus.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Amin Bakri selaku guru Matematika yang mengatakan:

“Kepala sekolah dalam kompetensi kepribadian memberikan contoh yang baik yaitu keteladanan. Dengan kepala sekolah disiplin nantinya para guru juga akan disiplin. Karena kepala sekolah merupakan contoh bagi bawahannya. Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian ini mbak, kepala sekolah itu menghadirkan pengawas dan mewajibkan guru untuk ikut upacara bendera setiap hari senin” (*Interview*, Senin, 24 Agustus 2015).

Pernyataan Amin Bakri semakin memperjelas, bahwa kepala sekolah memberikan contoh yang baik yaitu dengan kedisiplinan. Dengan

kepala sekolah disiplin maka guru juga akan disiplin. Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kompetensi kepribadian, kepala sekolah menghadirkan pengawas dan mewajibkan guru untuk ikut upacara bendera setiap hari senin.

Pernyataan selanjutnya datang dari seorang guru yaitu M. Hasan, selaku guru Bahasa Inggris sebagai berikut:

“Motivasi kepala sekolah dalam kompetensi kepribadian tentang disiplin. Usaha kepala sekolah di sini mendorong kami untuk meningkatkan kepribadian dalam pergaulan di sekolah dan kepala sekolah juga membuat tata tertib. Masalah meningkatkan kompetensi kepribadian, biasanya kepala sekolah dengan mendatangkan pengawas” (*Interview*, Senin, 24 Agustus 2015).

Pernyataan M. Hasan tersebut semakin mempertegas pernyataan yang diungkapkan oleh Suroto dan Amin Bakri bahwa kepala sekolah dalam kompetensi pedagogik menyangkut hal kedisiplinan. Usaha kepala sekolah mendorong guru untuk meningkatkan kepribadian dalam pergaulan disekolah dan kepala sekolah juga membuat tertib. Masalah meningkatkan kompetensi pedagogik, kepala sekolah mendatangkan pengawas.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan bahwa kepala SMP Negeri 2 Balung sudah cukup memotivasi dalam hal kedisiplinan. Contohnya kepala sekolah selalu datang lebih awal ke sekolah sebelum peserta didik datang di sekolah kemudian ketika peserta didik datang kepala sekolah bertegur sapa dengan peserta didik dan bersalaman dan ketika kepala sekolah mempunyai kegiatan lain di luar sekolah, kepala sekolah

menyempatkan diri untuk datang ke sekolah (Observasi, 24 Agustus 2015).

3. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah Suroto:

“Agar guru lebih profesional lagi dalam melaksanakan tugasnya, saya memberikan motivasi dengan menyediakan sarana prasarana pusat sumber belajar. Saya berusaha menyediakan apa yang dibutuhkan oleh guru, seperti internet, TV, radio, buku-buku, alat-alat peraga di lab IPA. Selain itu, saya juga berusaha saya mengatur lingkungan kerja yang nyaman. Dalam meningkatkan kompetensi profesional, saya memberikan tugas kepada guru menyuruh guru untuk ikut dalam seminar, workshop, dan MGMP” (*Interview*, Selasa, 18 Agustus 2015).

Dari penjelasan Suroto tersebut, agar guru lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah memberikan motivasi dengan menyediakan sarana prasarana, seperti internet, TV, radio, buku-buku, alat-alat peraga lab IPA dan dalam meningkatkan kompetensi profesional kepala sekolah memberikan tugas kepada guru, menyuruh guru ikut seminar, workshop, dan MGMP.

Kemudian selanjutnya pernyataan dari Ahmad Wibawa selaku guru PAI yang menyatakan:

“Dalam meningkatkan kompetensi profesional, yang dilakukan oleh kepala sekolah nduk, kepala sekolah sering memeriksa kelengkapan administrasi guru dalam KBM dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan MGMP” (*Interview*, rabu, 19 Agustus 2015).

Dari pernyataan Ahmad Wibawa dijelaskan dalam meningkatkan kompetensi profesional, yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu kepala sekolah memeriksa kelengkapan administrasi guru dalam KBM dan mengikutsertakan guru di kegiatan MGMP.

Sedangkan pernyataan dari Muchamad Sabara berbeda dengan pernyataan sebelumnya, berikut hail wawancaranya:

“Dari pandangan saya dalam meningkatkan kompetensi profesional bagaimana wujud peran kepala sekolah, di sini kepala sekolah sebagai supervisor, innovator, dan motivator dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru” (*Interview*, Rabu, 19 Agustus 2015).

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Muchamad Sabara berbeda dari pernyataan sebelumnya, Bapak Sabara berpandangan dalam meningkatkan kompetensi profesional, bagaimana wujud peran kepala sekolah, kepala sekolah sebagai supervisor, innovator, dan motivator dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

Dari hasil dokumentasi di lapangan bahwa kepala sekolah sudah menyediakan beberapa pusat sumber belajar, diantaranya: Televisi, buku-buku, dan internet (Obseravasi, 18 Agustus 2015) (Lampiran 8).

4. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Hubungan sesama guru dalam hal pekerjaan sangat diperlukan karena akan membawa dampak pada kinerja lembaga itu sendiri, sehingga akan lebih mudah lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini, kepala sekolah untuk menciptakan suasana kerja yang baik dan harmonis, kepala sekolah membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Karena, ketika kepala sekolah bertemu dengan para guru dan siswa mereka saling bertegur sapa, bersalaman, dan tersenyum. Hal ini juga dilakukan kepada tamu yang berkunjung ke sekolah. Seperti ketika peneliti berkunjung ke sekolah, mereka melakukan hal tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut Suroto mengatakan:

“Sebagai kepala sekolah saya perlu melakukan pendekatan terhadap guru dengan cara menumbuhkan rasa kebersamaan, kekompakkan, dan kerja sama yang baik terhadap guru agar tercipta suasana kekeluargaan. Dengan demikian saya berharap para guru tidak takut sama saya karena mereka menganggap saya sebagai kepala sekolah sebagai atasan mereka, akan tetapi guru menganggap saya sebagai kepala sekolah yang memiliki tujuan yang sama jadi kami dapat menyelaraskan hal yang menjadi tujuan utama sekolah” (*Interview*, Selasa, 18 Agustus 2015).

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, bahwa sebagai kepala sekolah perlu melakukan pendekatan dengan guru dengan menumbuhkan rasa kebersamaan, kekompakkan, dan kerja sama yang baik terhadap guru agar tercipta suasana kekeluargaan. Kepala sekolah berharap guru tidak

takut kepada kepala sekolah sebagai atasan, tetapi menganggap kepala sekolah sebagai orang yang memiliki tujuan yang sama.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Muchamad Sabara selaku guru Bimbingan Konseling yang mengatakan:

“Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial adalah dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan sesama guru, sholat berjama’ah, baca surat yasin berjama’ah, dan istighosah. Hal ini diharapkan guru saling mendo’akan, saling silaturahmi, dan tidak individualis” (*Interview*, Rabu, 19 Agustus 2015).

Dari pernyataan Muchamad Sabara tersebut, bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial, yaitu dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan sesama guru, sholat berjama’ah, baca surat yasin berjama’ah, dan istigosah. Dalam kegiatan ini diharapkan guru saling mendo’akan, saling silaturahmi, dan tidak individualis.

Pernyataan Bapak Sabara tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan wakil kepala sekolah Subariyanto sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan kompetensi sosial, Bapak Suroto berusaha menanamkan rasa kebersamaan dengan berbagai kegiatan. Seperti kegiatan sosial kemudian Bapak Suroto juga mengajak guru-guru dan staf untuk melakukan silaturahmi, saling menyapa jika bertemu, dan biasanya kami juga sering melakukan sholat berjama’ah” (*Interview*, Selasa, 18 Agustus 2015).

Dari pernyataan di atas juga semakin memperjelas bahwa usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial, kepala sekolah berusaha menanamkan rasa kebersamaan dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan sosial. Kepala sekolah juga mengajak para guru dan staf untuk melakukan silaturahmi, saling menyapa jika bertemu. Para guru, staf, dan kepala sekolah juga melakukan sholat berjama’ah.

Dari hasil dokumentasi peneliti, kepala sekolah sudah menciptakan suasana kerja yang baik yakni dengan melakukan tegur sapa, bersalaman, dan tersenyum jika bertemu dengan para guru dan staf. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa kepala sekolah dan para guru melakukan sholat berjama'ah dan istighosah bersama (Observasi, 19 Agustus 2015) (Lampiran 8).

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan uraian di atas dari hasil interview atau wawancara, maka peneliti akan membahas hasil temuan yang ada di SMP Negeri 2 Balung sesuai dengan pemahaman peneliti yang diperoleh sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Kepala sekolah atau madrasah adalah pemimpin tertinggi di sekolah atau madrasah, dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen antara lain: guru, siswa, staf personal lainnya (Zaini, 2013:52).

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (Mulyasa, 2013: 120).

Dorongan, keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengaruh (Mulyasa, 2013: 121).

Penghargaan, penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif (Mulyasa, 2013: 122).

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Sementara itu dalam perspektif Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis Kompetensi Guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa: kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Wahyudi, 2012: 32).

Hasil observasi dan interview di SMP Negeri 2 Balung untuk meningkatkan kompetensi pedagogik ini, kepala sekolah sebagai motivator di sekolah, usaha yang dilakukan di SMP Negeri 2 Balung meliputi: memberikan penghargaan dan dorongan, rapat, mengikutsertakan guru dalam Kegiatan Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan pelatihan-pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi dan interview terkumpul, data yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif, maka usaha kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015 dikatakan berhasil dengan bukti adanya peningkatan kinerja guru.

Kinerja guru merupakan prestasi kerja kerja guru sebagai hasil dorongan atau motivasi yang diperlihatkan dalam bentuk bentuk perilaku. Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan analisis evaluasi. Kinerja guru akan optimal jika dibarengi niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan pada dirinya dan selalu berupaya meningkatkan profesionalitasnya dan tidak menjadikan aspek kesejahteraan sebagai aspek yang utama (Wahyudi, 2012: 8).

Dengan berdasarkan hasil observasi dan interview dapat diinterpretasikan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015 sudah berhasil, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan lagi.

2. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.

Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang biasa, bergeser artinya: orang yang baik sifatnya dan wataknya. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Kepribadian merupakan salah satu unsur yang menentukan kekraban hubungan guru dan murid yang tercermin dalam sikap dan

perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik (Wahyudi, 2012: 28).

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam membina disiplin para tenaga kependidikan adalah: membantu para tenaga kependidikan dalam mengembangkan pola perilakunya

Hasil observasi dan interview di SMP Negeri 2 Balung tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi: menekankan kedisiplinan dan memberikan pembinaan menghadirkan pengawas dan bagi guru yang sering meninggalkan tugas diberi pembinaan secara khusus. Sebagai contoh hasil observasi peneliti, kepala sekolah selalu datang lebih awal ke sekolah sebelum peserta didik datang di sekolah kemudian ketika peserta didik datang kepala sekolah bertegur sapa dengan peserta didik dan bersalaman dan ketika kepala sekolah mempunyai kegiatan lain di luar sekolah, kepala sekolah menyempatkan diri untuk datang ke sekolah.

Hasil observasi dan interview terkumpul, data yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif, maka peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, berhasil meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan lagi.

3. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Pengembangan pusat sumber belajar dapat memperkaya kegiatan pembelajaran, melalui penggunaan media Audio Visual Aids (AVA), melalui pesawat televisi (TV), Video Copact Disk (VCD), internet, dan lain-lain (Mulyasa, 2013: 122).

Pengaturan lingkungan fisik, lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Pengaturan lingkungan fisik yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

Kompetensi profesional kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi (Wahyudi, 2012: 34).

Hasil observasi dan interview di SMP Negeri 2 Balung tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, usaha yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri 2 Balung meliputi: kepala sekolah memberikan motivasi dengan menyediakan pusat pembelajaran, seperti internet, TV, radio, alat-alat peraga di lab IPA.

Dengan berdasarkan hasil observasi dan interview di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah berhasil, ini ditandainya dengan terus meningkatnya kinerja guru meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan lagi.

4. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Pengaturan susana kerja, seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan (Mulyasa, 2013: 120).

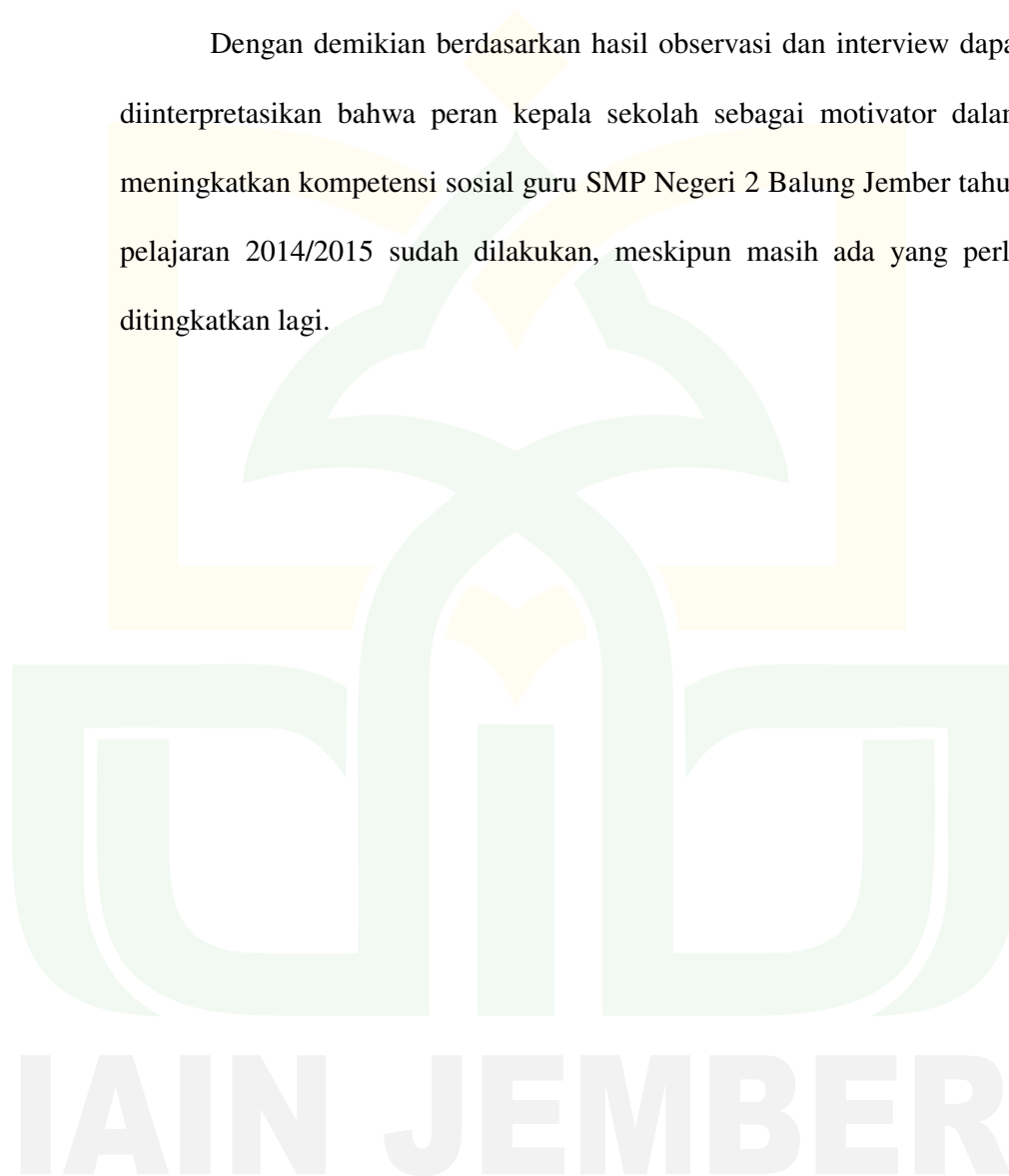
Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Wahyudi, 2012: 36).

Hasil observasi dan interview di SMP Negeri 2 Balung untuk meningkatkan kompetensi sosial, kepala sekolah sebagai motivator di sekolah melakukan usaha meliputi: pendekatan terhadap guru dengan cara menumbuhkan rasa kebersamaan, kekompakkan, dan kerja sama yang baik terhadap guru agar tercipta suasana kekeluargaan.

Sebagai contoh hasil observasi peneliti, kepala sekolah melakukan tegur sapa, bersalaman, dan tersenyum jika bertemu dengan para guru dan

staf. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa kepala sekolah dan para guru melakukan shalat berjama'ah dan istighosah bersama.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi dan interview dapat diinterpretasikan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi sosial guru SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015 sudah dilakukan, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan lagi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data yang telah dilakukan mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Balung Kecamatan Balung kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015, dapat diambil kesimpulan:

- a. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah dilaksanakan dengan baik yaitu adanya pemberian motivasi dari kepala sekolah dan bimbingan kepada guru dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah mengadakan rapat. Selain itu, kepala sekolah juga mengikutsertakan guru dalam Kegiatan Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan pelatihan-pelatihan.
- b. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah dilaksanakan dengan baik, terbukti guru SMP Negeri 2 Balung disiplin karena kepala sekolah menanamkan kedisiplinan.
- c. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi profesional di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah dilaksanakan dengan baik, diantaranya terbukti dengan adanya

penyediaan internet, TV, radio, alat-alat peraga di lab IPA serta mengikutsertakan guru dalam seminar, workshop, dan MGMP.

- d. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015, sudah dilaksanakan dengan baik, terbukti sudah adanya interaksi dan komunikasi yang baik hubungan sesama guru.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi SMP Negeri 2 Balung Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang menjadi obyek penelitian, diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah hendaknya meningkatkan jiwa kepemimpinannya sebagai suri tauladan yang baik terhadap tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat.
 - b. Agar lebih bervariasi dalam memberikan motivasi kepada guru, tentunya sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru, karena masih banyak upaya-upaya yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam memotivasi guru.
 - c. Tidak lelah untuk selalu memotivasi guru, memberikan semangat dan mengingatkan guru untuk selalu meningkatkan kinerjanya.
 - d. Mengevaluasi setiap kinerja yang sudah dilakukan.

2. Bagi Guru

Agar selalu tetap istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, mencintai pekerjaan sendiri, meningkatkan kedisiplinan dalam bekerja, meningkatkan kemauan pada diri untuk selalu semangat dalam bekerja, dan dapat menghargai upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dalam rangka memotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi., Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Bugin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, sudarwan., Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo.
- _____. 2004. *Motivasi dan Etos Kerja*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- _____. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Mutu PAI (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hidayati, Titiék Rohanah. 2013. *Supervisi Pendidikan (Sebuah Upaya Pembinaan Kompetensi Guru)*. Jember: STAIN Jember Press.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Setia Pustaka.
- Maryani, yeyen. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naser, Muhammad. 1997. *Shohih Sunan Ibnu Majah Juz*. Riyadh: Maktabah Maarif.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalim. Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridhotullah, Subeki., Mohammad Jauhar. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU Ri No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fermana.
- _____. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- STAIN. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Sarana Panca Karya.

- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tsauri, Sofyan. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jember: STAIN Jember Press.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teoritik, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Zaimina, Ach. Barocky. 2013. *Supervisi Pendidikan (langkah Peningkatan Mutu PAI)*. Jember: STAIN Jember Press.
- Zaini, Al Haj Zainuddin. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pertaruhan Mutu Pendidikan yang Terlupakan)*. Jember: STAIN Jember Press.

IAIN JEMBER

Lampiran 1

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metodepenelitian	Fokus Penelitian
PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN PROFESIOANLISME GURU DI SMP NEGERI 2 BALUNG KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015	Peran Kepala Sekolah Profesionalisme Guru	Motivator 1. Kompetensi Pedagogik 2. Kompetensi Kepribadian 3. Kompetensi Profesional 4. Kompetensi Sosial	a. Pengaturan lingkungan fisik b. Pengaturan suasana kerja c. Disiplin d. Dorongan e. Penghargaan f. Penyediaan sumber belajar a. Perencanaan Pembelajaran b. Pelaksanaan Pembelajaran c. Evaluasi Pembelajaran a. Bertakwa b. Berwibawa a. Menguasai Bahan Pembelajaran b. Menguasai Bahan Pengayaan a. Hubungan Sesama Guru b. Hubungan dengan Orang Tua Murid c. Hubungan dengan Masyarakat	1. Informan: a. Kepala sekolah b. Wakil kepala sekolah c. Guru 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Penentuan wilayah penelitian: SMP Negeri 2 Balung 2. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian <i>kuantitatif deskriptif</i> 3. Metode pengumpulan data : a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Teknis analisis data: a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Data	1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015? 2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam kompetensi kepribadian di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015? 3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam kompetensi profesional di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015? 4. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam kompetensi sosial di SMP Negeri 2 Balung Jember tahun pelajaran 2014/2015?



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 Kode Pos : 68136
Website : <http://iain-jember.ac.id> email : iain.jember@gmail.com

Nomor : : In.25/PP.009/F.T/ /2015 Jember, 7 Agustus 2015
Lampiran : -
Hal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth,
Kepala SMP Negeri 2 Balung
Di -
Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Ela Frida Rahmatika
NIM : 084 113 026
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ±30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Sekolah
3. Guru

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMP NEGERI 2 BALUNG KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015”.

Demikian, atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

Lampiran 2

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN OBSERVASI

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Balung

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian?
3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi profesional?
4. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi sosial?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Denah SMP Negeri 2 Balung
2. Struktur organisasi SMP Negeri 2 Balung
3. Visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 2 Balung
4. Data guru SMP Negeri 2 Balung
5. Data siswa SMP Negeri 2 Balung
6. Data sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Balung
7. Data-data tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Balung

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM PRODI MPI

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	NAMA	TTD
1	Sabtu, 08 Agustus 2015	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian	Bapak Drs. Suroto, M. Pd.	
2	Senin, 10 Agustus 2015	Observasi mengenai letak geografis SMP Negeri 2 Balung		
3	Jum'at, 14 Agustus 2015	Meminta data dokumentasi yang berkaitan dengan skripsi	Bapak Ahmad Syaikhu, S. Pd.	
4	Selasa, 18 Agustus 2015	Interview dengan kepala sekolah	Bapak Drs. Suroto, M. Pd.	
5		Interview dengan wakil kepala sekolah	Bapak Subariyanto, M. Pd.	
6	Rabu, 19 Agustus 2015	Interview dengan guru BK	Bapak Drs. Muchamad Sabara	
7		Interview dengan guru PAI	Bapak Ahmad Wibawa, B. A.	
8	Senin, 24 Agustus 2015	Interview dengan guru matematika	Bapak Amin Bakri, S. Pd.	
9		Interview dengan guru Bahasa Inggris	Bapak M. Hasan, M. Pd.	
10	Senin, 1 September 2015	Interview dengan bagian TU	Bapak Kusman	
11	Rabu, 3 September 2015	Melengkapi data-data yang diperlukan	Bapak Ahmad Syaikhu, S. Pd	

12	Selasa, 8 September 2015	Permohonan surat selesai penelitian		
13		Mengambil surat keterangan selesai penelitian		

Jember, 8 September 2015

Kepala Sekolah
SMP Negeri 2 Balung

Drs. Suroto, M. Pd.
NIP. 19570403 01 1 001

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELA FRIDA RAHMATIKA
NIM : 084 113 026
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Tempat,TanggalLahir : Dili, 31 Oktober 1993

Menyatakan dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMP NEGERI 2 BALUNG JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015”** adalah benar-benar karya asli saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 20 Oktober 2015
Yang menyatakan,

IAIN JEMBER

ELA FRIDA R.
NIM. 084 113 026



BIODATA PENULIS

Nama : Ela Frida Rahmatika
NIM : 084 113 026
TTL : Dili, 31 Oktober 1993
Alamat : Jl. Hos Cokroaminoto RT/RW
002/014 Balung Kulon-Balung-
Jember

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Ela Frida Rahmatika, dilahirkan di Dili Provinsi Timor-timur pada tanggal 31 Oktober 1993 dan dibesarkan di Jember, anak tunggal dari pasangan Bapak Saifullah dan Ibu Susari. Pendidikan formal dimulai dari masuk Taman Kanak-kanak Al-Mukarromah Pantai Kelapa Dili Timor-timur pada tahun 1998 hingga lulus tahun 1999, lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam 01 Balung Kulon hingga lulus tahun 2005 dan melanjutkan ke SMP Negeri 02 Balung hingga lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Balung hingga lulus tahun 2011. Pada tahun yang sama diterima di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Kependidikan Islam (KI), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 BALUNG

Jalan SMPN 2 Nomor 9 ☎ (0336) 621750 Balung Jember 68161

Nomor : In.25/PP.009/F.T/ /2015 Jember, 8 Agustus 2015
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. Suroto, M. Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Balung
Menyatakan mahasiswa berikut ini,
Nama : Ela Frida Rahmatika
NIM : 084 113 026
Jurusan/Prodi : KI/MPI

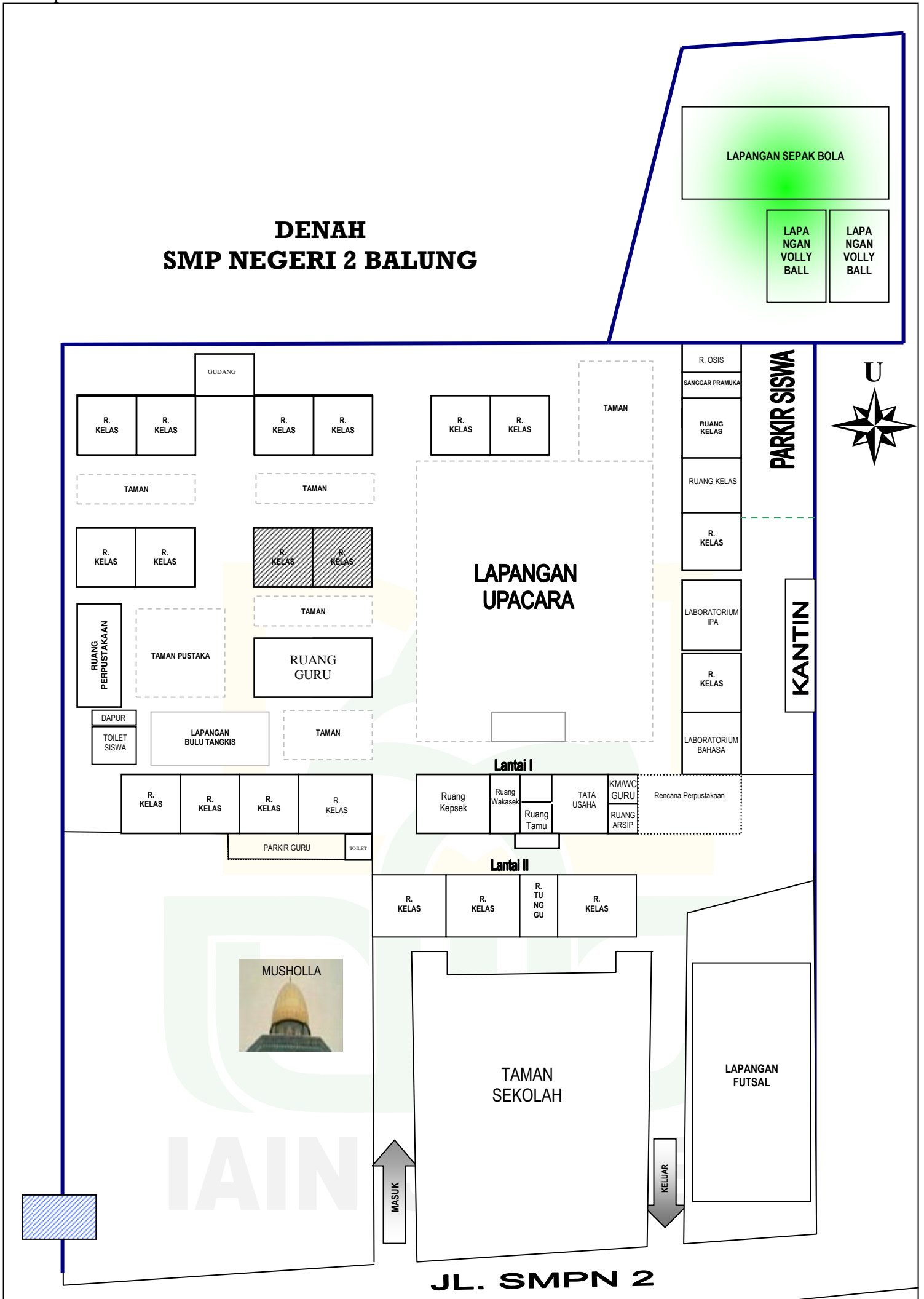
Telah menyelesaikan penelitian skripsi selama 1 bulan di daerah lingkungan SMP Negeri 2 Balung dengan Judul **“PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU di SMP NEGERI 2 BALUNG JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan bagaimana semestinya.

Kepala Sekolah
SMP Negeri 2 Balung

Drs. Suroto, M. Pd.
NIP. 19570403 01 1 001

DENAH SMP NEGERI 2 BALUNG



Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 2 Balung